

STRUKTUR DAN PERKERMBANGAN MOTIF *PINTO* ACEH

T. Azizi

Penciptaan Seni Kriya, Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia
Email: teukuazizi92@gmail.com
HP. 085373634498

ABSTRACT

Pinto aceh motif is one of crafts that has existed as the ornament and rapidly evolves in Aceh. Pinto aceh motif is formed of the flora and fauna elements sourced from the wealth of Aceh sea and the geometrical motif element. Overall, the pattern of pinto aceh motif is symmetrical. The creation of pinto aceh motif evolves by experiencing the stylization of basic form into creation one. Its usage is not only on brooch and pendant but also on various textile media, wood, concrete, and metal. This article aims at discussing the structure and development of pinto aceh motif until becoming the ornaments. This study used the descriptive qualitative method. The data collection was conducted through observation, interview, and photo documentation to analyze the details of the structure and development of pinto aceh motif. The structure of pinto aceh motif was analyzed by using the theory of form and structure; while its development was analyzed by using the theory of creativity. The research results show that pinto aceh motif is made in the symmetrical pattern, its stuffing is sourced from the flora and fauna, its basic frame is inspired from pinto khop building, and its development has been widely applied on various crafts. Therefore its structure has been largely created.

Keywords: *structure, pinto aceh motif, development, flora and fauna, symmetrical*

ABSTRAK

Motif *pinto aceh* merupakan salah satu seni kriya yang telah berwujud menjadi ornamen yang berkembang pesat di Aceh. Motif *pinto aceh* terbentuk dari unsur flora, fauna yang bersumber dari kekayaan laut Aceh, dan unsur motif geometris. Secara keseluruhan pola motif *pinto aceh* adalah simetris. Penciptaan motif *pinto aceh* berkembang mengalami stilisasi dari bentuk dasar menjadi kreasi. Penggunaannya tidak hanya pada bros dan liontin saja, namun juga pada berbagai media tekstil, kayu, beton, dan logam. Artikel ini bertujuan membahas struktur dan perkembangan motif *pinto aceh* hingga menjadi ornamen. Kajian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi foto untuk menelaah detail struktur dan perkembangan motif *pinto aceh*. Struktur motif *pinto aceh* dianalisis dengan teori bentuk dan struktur, sedangkan perkembangannya dianalisis dengan teori kreativitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, motif *pinto aceh* dibuat dalam pola simetris, isian bersumber dari flora dan fauna, kerangka dasar terinspirasi dari bangunan *pinto khop*, dan perkembangan motif *pinto aceh* telah

banyak diterapkan pada berbagai hasil kerajinan, sehingga strukturnya telah banyak dikreasikan.

Katakunci: Struktur, motif *pinto aceh*, perkembangan, flora dan fauna, simetris.

1. PENDAHULUAN

Motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen yang diterapkan untuk menambah nilai keindahan suatu objek. Umumnya motif merupakan gubahan dari bentuk-bentuk yang ada di alam. Namun terdapat juga motif yang sifatnya imajinatif atau khayalan (Sunaryo, 2009: 4). Salah satu motif yang merupakan gubahan dari bentuk yang ada di alam adalah motif *pinto aceh*. Penciptaan motif *pinto aceh* terinspirasi dari monumen peninggalan Sultan Iskandar Muda yang bernama *pinto khop*, unsur yang membentuk dan yang menjadi isian motif *pinto aceh* berasal dari alam, yaitu flora dan fauna yang terdapat di seluruh Aceh. Awalnya motif *pinto aceh* diciptakan dalam bentuk perhiasan bros dan liontin serta merupakan perhiasan yang termuda di antara motif tradisional Aceh lain, seperti *patham dhoe*, *motif buleun*, *ayeum gumbhak* dan lainnya. (Harun Keuchiek Leumik, wawancara: 15-06-2016). Motif *pinto aceh* pertama sekali diciptakan pada tahun 1935 oleh seorang pengrajin Aceh yang bernama Mahmud Ibrahim atau lebih dikenal dengan nama Utoh Mud. Pengertian *pinto* dalam bahasa Indonesia adalah pintu, sedangkan Aceh adalah nama daerah dari motif tersebut, jadi motif *pinto aceh* adalah pintu yang berasal dari Aceh.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, motif *pinto aceh* terus diproduksi dan dikembangkan dan

adanya regenerasi proses pembuatannya. Sampai saat ini motif *pinto aceh* dengan usia yang relatif muda telah banyak digunakan dan tidak hanya di daerah Banda Aceh saja tetapi, sudah digunakan di seluruh daerah Aceh. Begitu juga dengan pemakaian motif *pinto aceh* tidak hanya dari kalangan tertentu saja tetapi, sudah menyeluruh sehingga lambat laun motif *pinto aceh* menjadi salah satu ikon daerah Aceh dan menjadi milik bersama masyarakat Aceh. Berdasarkan paparan tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang struktur motif *pinto aceh* dan faktor perkembangannya.

2. STUDI LITERATUR

Penelitian yang terkait dengan motif *pinto aceh* dari beragam sudut pandang pendekatan maupun metode di antaranya: Annisa (2016) meneliti, "Perkembangan Bentuk dan Motif pada Kerajinan Tas di *gampong* Dayah Daboh Kecamatan Montasik Aceh Besar." Annisa membahas tentang *home industry* kerajinan tas pada *gampong* Dayah Daboh yang dipimpin oleh Ermawati. Ruang lingkup bahasannya meliputi berbagai macam bentuk dan variasi model tas yang dibuat serta penerapan motif-motif khas Aceh seperti *bungong meulu*, *awan dong*, *pucok rebong*, *pinto aceh*. Dalam tulisan ini juga menyinggung tentang motif Aceh yang diterapkan pada hasil

kerajinan dan ada juga motif Aceh yang telah dikreasikan.

Faizatul Ulya (2016) dalam skripsinya, "Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh". Skripsi ini lebih fokus membahas pada berbagai macam perhiasan wanita Aceh pada umumnya. Selain itu, skripsi ini sedikit banyak juga mengulas tentang motif *pinto aceh* seperti peniti yang difungsikan sebagai perhiasan dan penyemat baju oleh para wanita. Dalam penelitiannya juga membahas tentang sejarah motif *pinto aceh* serta maraknya penerapan motif *pinto aceh* saat ini terutama pada berbagai macam benda perhiasan seperti pada cincin dan gelang.

Artikel Indra Maulana (2018), "Estetika *Rumoh* Aceh Lubok Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar" menyinggung tentang motif Aceh yang diambil dari bentuk alam sekitar. Indra Maulana lebih banyak membahas motif yang terdapat pada *rumoh* Aceh berbentuk flora, fauna, kaligrafi Islam, alam, dan motif geometris dikarenakan alam sekitar yang menjadi inspirasi dalam pembuatan motif tersebut.

3. METODE

Kajian Struktur dan perkembangan motif *pinto aceh* dilakukan secara sistematis dan faktual. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dipandang lebih mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan kejelasan deskripsi yang teliti. Selain itu penetapan metode kualitatif dipandang mampu dalam menyesuaikan diri dengan kenyataan yang dijumpai dalam

proses penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mengatakan bahwa:

"Pendekatan kualitatif adalah sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik atau utuh." (Moleong, 2007: 4).

Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan responden; dengan menggunakan penelitian ini diharapkan dapat memungkinkan penyempurnaan selama proses penelitian dan penulisan. Dalam pencarian data terkait motif *pinto aceh* mencakup beberapa studi lain, seperti teks book, pengalaman pribadi, pengamatan, wawancara dengan pelaku dan responden serta instansi yang dipandang terkait. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengamati objek yang relevan dengan kajian serta melakukan pencatatan-pencatatan secara akurat. Kajian perkembangan motif *pinto aceh* dianalisa dengan teori perubahan atau perkembangan. Agus Sachari (2007: 22), mengatakan bahwa perubahan dan perkembangan itu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Motif *Pinto Aceh*

Ruang lingkup seni ornamen berkaitan dengan pola dan motif. Dalam pengertian ornamen ketiganya selalu mempunyai kaitan, sehingga haruslah

dipahami maksud dari pola dan motif. Motif merupakan satu bagian kecil sedangkan pola adalah satu motif yang sama dibuat berulang-ulang sehingga menjadi sebuah pola, setelah adanya sebuah pola dan diterapkan pada sesuatu objek maka dinamakan ornamen, seperti yang dijelaskan Gustami dalam *Nukilan Seni Ornamen Indonesia* adalah:

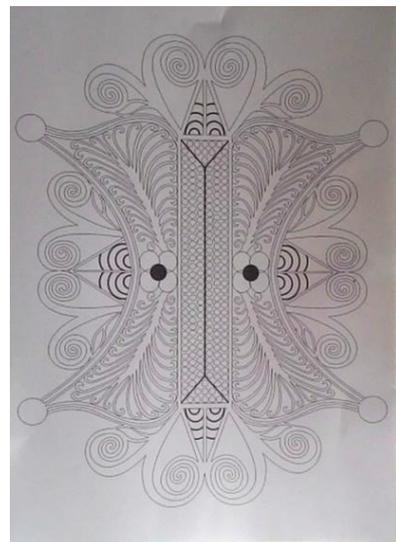
“ . . . melalui segi visual, bila terdapat sebuah goresan garis lengkung sebagai contoh, maka goresan tersebut dapatlah disebut sebagai suatu motif, yaitu motif garis lengkung. Kalau garis lengkung tadi diulang-ulang secara simetris, maka akan diperoleh sebuah pola yang didapat dengan menggunakan garis lengkung tadi . . . selanjutnya apabila pola yang telah diperoleh itu diterapkan atau dijadikan hiasan pada suatu benda, misalnya dengan jalan dipahatkan pada sebuah kursi, maka kedudukannya ialah sebagai ornamen dari kursi tersebut.” (Gustami, 2008:7).

Soepratno juga mengatakan bahwa motif secara garis besar ada dua bagian, pertama motif geometris yang berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar dan lingkaran. Kedua motif naturalis terdiri dari tumbuh-tumbuhan dan hewan (1997: 11). Aryo Sunaryo menjelaskan motif geometris:

“Motif geometris adalah motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman pra-sejarah. Motif geometris menggu-

nakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak. Artinya, bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam motif geometris berkembang dari bentuk titik, garis yang berulang dari yang sederhana sampai dengan pola yang rumit.” (Sunaryo, 2009: 19).

Berdasarkan pengertian tersebut, motif *pinto aceh* merupakan gabungan dari unsur naturalis dan geometris. Motif *pinto aceh* pada awalnya hanya diterapkan dalam bentuk perhiasan bros dan liontin, pada tahun 1935 dengan menggunakan media emas yang diciptakan oleh Utoh Mud.



Gambar 1.

Desain awal motif *pinto aceh*
(Sumber: H. Harun Keuchik Leumik)

Motif *pinto aceh* dibuat dalam pola simetris dengan menggunakan isian dari motif tradisional Aceh, sedangkan pola dasar motif diambil dari bentuk bangunan bersejarah pening-

galan Sultan Iskandar Muda yang bernama *pinto khop*. Bangunan ini dulunya berada dalam taman (taman ghairah) yang dibangun pada masa Sultan Iskandar Muda. Dalam taman tersebut tidak hanya terdapat *pinto khop* tetapi, juga terdapat bangunan yang bernama *gunongan* dan merupakan satu kesatuan antara bangunan *pinto khop* dan *gunongan*, sehingga pola dasar motif *pinto aceh* merupakan gabungan antara *pinto khop* dan *gunongan*.

4.2. Struktur Motif Pinto Aceh

Motif *pinto aceh* terbentuk melalui tahap eksplorasi. Gustami menjelaskan bahwasanya:

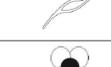
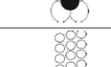
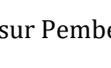
“Eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapat simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.” (Gustami, 2007: 331).

Berdasarkan defenisi tersebut, eksplorasi merupakan langkah awal dalam proses mewujudkan suatu karya. Dalam tahapan pencarian ide ini monumen peninggalan kerajaan Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, yaitu *pinto khop* menjadi dasar dalam penciptaan *pinto aceh* yang dipadukan dengan unsur-

unsur motif yang ada di Aceh sehingga lahir karya baru yaitu motif *pinto aceh*.

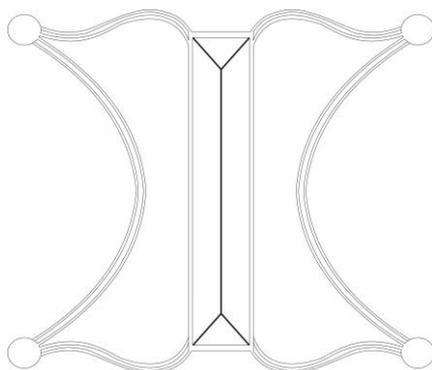
Feldman mengatakan bahwa elemen visual terdiri dari unsur-unsur garis, bentuk, warna, volume, dan komposisi, sehingga unsur-unsur tersebut tampak memiliki makna yang berarti bagi seniman (Gustami, 1991: 221). Sementara menurut Dharsono bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan, komposisi dari unsur pendukung karya (Dharsono, 2004: 30). Plato juga menyebutkan, bentuk relatif adalah peniruan dari bentuk-bentuk yang terdapat di alam dan bentuk absolut adalah bentuk abstraksi berupa garis dan bidang (Soedarso, 2000: 27).

Berdasarkan paparan tersebut, motif *pinto aceh* terbentuk dari susunan beberapa elemen pembentuk yang terdiri dari garis lurus, garis lengkung, bidang persegi dan unsur yang ada di alam. Unsur yang ada di alam terdiri dari flora seperti: motif *pucok paku*, motif *oen*, motif *bungong meulu* dan unsur fauna yang bersumber dari kekayaan laut Aceh, yaitu motif *boh eungkot*. Semua unsur tersebut disusun dalam pola simetris sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.

Unsur Pembentuk Motif Pinto Aceh		
No	Bentuk Motif	Nama Motif
1		Pucok paku 1
2		Pucok paku 2
3		Oen
4		Bungong meulu
5		Boh eungkot
6		Garis Lurus
7		Garis Lengkung

Tabel 1.
Unsur Pembentuk Motif Pinto Aceh

Elemen pembentuk motif *pinto aceh* yang terdiri dari empat unsur flora dan satu unsur fauna yang bersumber dari kekayaan laut Aceh serta unsur motif geometris. Tiap-tiap motif tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai isian dan pelengkap dari kerangka dasar motif *pinto aceh*. Namun dari motif yang berbeda-beda antara semuanya itu saling melengkapi satu dengan lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan.

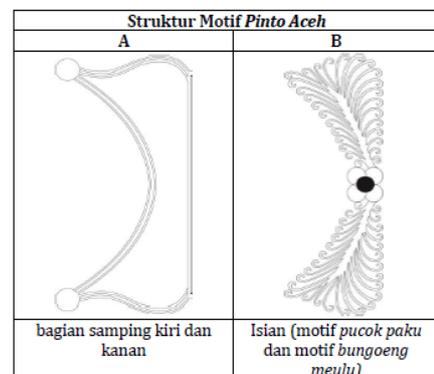
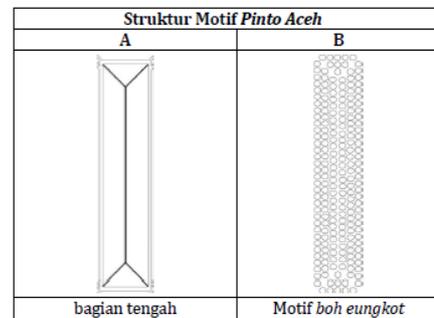


Gambar 2.
Kerangka Dasar

Motif *pinto aceh* terdiri dari beberapa unsur seperti kerangka dasar dan isian motif yang disusun sehingga menjadi satu kesatuan. Secara garis

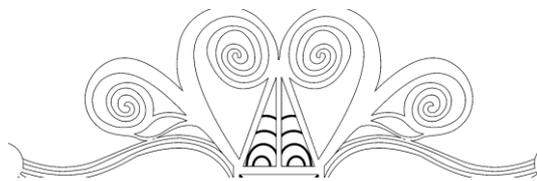
besar motif *pinto aceh* terbagi dalam empat bagian yaitu bagian tengah, bagian samping, bagian atas luar, dan bagian samping luar. Bagian tengah berbentuk persegi panjang yang kedua sisinya diapit oleh bagian samping berbentuk melengkung pada sisi luar serta runcing ke atas dan bawah. Bagian tersebut merupakan kerangka dasar motif *pinto aceh* yang terinspirasi dari bentuk bangunan *pinto khop*.

Elemen pembentuk motif *pinto aceh* yang terdiri dari empat unsur flora dan satu unsur fauna yang bersumber dari kekayaan laut Aceh serta unsur motif geometris. Tiap-tiap motif tersebut memiliki fungsi yang sama, yaitu sebagai isian dan pelengkap dari kerangka dasar motif *pinto aceh*. Namun dari motif yang berbeda-beda antara semuanya itu saling melengkapi satu dengan lainnya.



Tabel 2.
Struktur Motif Pinto Aceh

Bagian atas luar dan bawah luar menggunakan motif *pucok paku 2* yang berbentuk spiral dan susunannya digabung dengan motif *oen*. Selain menggunakan motif tumbuh-tumbuhan pada bagian atas luar juga dikombinasikan dengan motif geometris, yaitu gabungan dari garis lurus dan garis lengkung yang terdapat pada bagian tengah bawah motif *pucok paku* dan motif *oen*, seperti pada gambar di bawah ini.



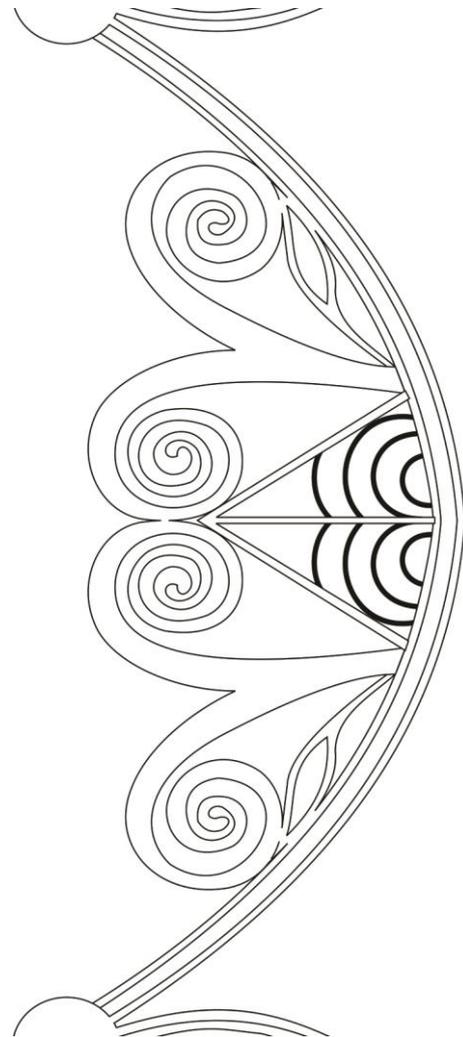
Gambar 3.
Motif Bagian Atas pada Kerangka Luar (Motif *Pucok Paku*, Motif *Oen*, Garis Lurus dan Lengkung)

Struktur Motif Pinto Aceh	
Bentuk dan nama motif	Bentuk dan nama motif
 Motif <i>pucok paku 2</i> (flora)	 Motif <i>oen</i> (flora)
 Garis lurus (kombinasi garis lurus)	 Garis lengkung (kombinasi garis lengkung)

Tabel 3.
Struktur Motif Bagian Atas dan Bawah pada Kerangka Luar

Bagian samping kiri luar dan kanan luar pada dasarnya menggunakan motif dan susunan yang sama dengan di bagian atas luar. Namun yang membedakannya adalah penempatan motif *oen* yang terlihat terpisah dengan motif *pucok paku*, karena mengikuti pola bagian samping yang melengkung ke dalam, sehingga pada bagian samping luar terlihat lebih lebar dari pada bagian atas luar serta penggabungan garis lurus

dan lengkung lebih menyerupai segitiga sama sisi.



Gambar 4.
Motif bagian samping kiri dan kanan luar (motif *pucok paku*, motif *oen*, garis lurus dan lengkung)

Struktur Motif Pinto Aceh			
Motif <i>pucok paku 2</i>	Motif <i>oen</i> (flora)	Garis lurus (kombinasi)	Garis lengkung (kombinasi)

Tabel 4.
Struktur Motif Bagian Samping Kiri dan Kanan pada Kerangka Luar

4.3. Perkembangan Motif *Pinto Aceh*

Perkembangan merupakan suatu proses perubahan dan peningkatan dalam sebuah aspek, baik dalam ilmu kriya maupun dalam hal lainnya. Perkembangan yang terjadi pada motif *pinto aceh* merupakan suatu proses yang tidak dapat terelakkan. Hal tersebut terjadi karena perkembangan zaman yang terus terjadi dari hari ke hari, dan motif *pinto aceh* juga terus digunakan secara berkelanjutan dari masa ke masa, sehingga menempatkan motif *pinto aceh* menjadi salah motif yang banyak diterapkan pada berbagai benda kerajinan yang melahirkan kreasi-kreasi baru.



Gambar 5.

Penerapan Motif *Pinto Aceh* pada Bagian dalam Mesjid Teuku Umar
(Foto: Putri, 2016)

Perkembangan biasanya terjadi karena adanya pergeseran yang terjadi baik dari segi pola pikir, penggunaan teknologi yang lebih maju, adanya perubahan cita rasa masyarakat dan adanya pembaharuan yang terjadi dalam seni rupa umumnya dan seni kriya khususnya. Hal ini senada seperti yang disampaikan Agus Sachari dan Sunarya, bahwa:

“Perkembangan terjadi karena adanya pergeseran reorientasi dan proses pembaruan dalam fragmen-fragmen selama berlangsungnya pembaruan kebudayaan. Fragmen-fragmen tersebut ada yang langgeng dan tetap berlangsung serta ada yang kemudian mengalami deformasi, ada yang mengalami metamorphosis, dan ada yang hilang begitu saja.” (Sachari, 2002: 196).

Hal tersebut dapat dikorelasikan dengan perkembangan pada motif *pinto aceh*, bahwa perkembangan dapat disebabkan oleh beberapa factor, yaitu:

4.3.1. Perkembangan Pola Pikir

Pola pikir adalah cara berpikir yang memengaruhi perilaku dan sikap seseorang dalam bertindak maupun berkomunikasi. Pola pikir dapat mengalami perkembangan, hal ini bisa disebabkan pendidikan, sentuhan dengan alam, sehingga menimbulkan pengalaman. Pengalaman tersebut dari waktu ke waktu bertambah dan mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh rasa ingin tahu yang terus berkembang, keinginan untuk maju, interaksi lingkungan, keterbukaan sosial terhadap rangsangan dari dalam dan dari luar sehingga pengetahuan yang lama dikombinasikan dengan yang baru menjadi suatu akumulasi dalam berpikir. Perubahan dan perkembangan ini tidak hanya meliputi pada kebutuhan hidup sehari-hari saja tetapi juga pada kesenian.

Perkembangan tersebut berdampak terhadap hasil kesenian itu sendiri.

Salah satu contohnya adalah perkembangan pola pikir kriyawan maupun pengrajin baik disebabkan oleh pendidikan maupun pengalaman-pengalaman yang dilalui, seperti hasil produk kerajinan khususnya yang bermotif *pinto aceh*. Oleh sebab itu, saat ini penerapan motif *pinto aceh* tidak hanya pada logam mulia saja akan tetapi, telah dikembangkan pada benda pakai lain seperti busana (tekstil), bangunan, interior, eksterior, dan sebagainya, sehingga motif *pinto aceh* mempunyai nilai jual lebih dan bermanfaat bagi para pelaku seni. Hal ini tentu terjadi akibat adanya perkembangan pola pikir.

4.3.2. Kreativitas dan Inovasi

Kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi, daya mencipta, sedangkan inovasi adalah pembaharuan. Dua hal ini seperti sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dan saling berkaitan antara keduanya. Seperti yang dikemukakan Bahari, bahwa:

“Kreatif berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan pengertian berkreasi adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada. Prinsip dasar kreativitas sama dengan inovasi, yaitu memberi nilai tambah pada benda-benda, cara kerja, cara hidup dan sebagainya, agar senantiasa muncul produk baru yang lebih baik dari produk yang sudah ada sebelumnya.” (Bahari, 2008: 22).

Berdasarkan pendapat tersebut kreativitas dan inovasi adalah kegiatan

yang melahirkan hal baru baik dari segi kegunaan maupun cara kerja, demikian juga pada motif *pinto aceh*, perkembangan yang terjadi merupakan hal yang wajar dikarenakan keinginan manusia berkreasi dan berekspresi untuk terus berkembang dikarenakan kreativitas itu bersifat dinamis. Motif *pinto aceh* saat ini terdapat penambahan dan perubahan bentuk visual. Perubahan baik dari segi desainnya maupun penerapannya. Djelantik mengatakan:

“Kreativitas menyangkut penemuan sesuatu yang “seni” nya belum pernah terwujud sebelumnya. Apa yang dimaksud dengan “seni” nya tidak mudah ditangkap karena ini menyangkut sesuatu yang prinsipil dan konseptual. Yang dimaksudkan bukanlah hanya wujud yang baru, tetapi adanya pembaharuan dalam konsep-konsep estetikanya sendiri, atau penemuan konsep yang baru sama sekali.” (Djelantik, 1999: 80).

Penambahan dan perubahan pada motif *pinto aceh* dihasilkan dari informasi dan data yang diolah berdasarkan imajinasi para pelaku seni, sehingga melahirkan kreasi baru dalam penciptaan motif *pinto aceh*. Salah satu contohnya adalah perubahan motif *pinto aceh* yang diterapkan pada pagar kantor gubernur Aceh seperti gambar di bawah ini. Perubahan jelas terlihat sehingga hasil kerajinan tersebut mempunyai perbedaan dengan desain asli dari motif *pinto aceh* namun pengubahannya tidak menghilangkan karakter dari motif *pinto*

aceh. Perubahan tersebut dikarenakan kreativitas dan inovasi dari pengrajin.



Gambar 6.
Motif *Pinto Aceh* pada Pagar
Kantor Gubernur Aceh

4.3.3. Teknologi

Teknologi menjadi poin utama bagi kegiatan berbagai sektor. Teknologi memberikan andil yang besar terhadap perubahan-perubahan dalam berbagai aspek, semakin majunya teknologi bertujuan untuk kemudahan dalam pekerjaan telah memberikan pandangan baru dalam penciptaan suatu karya seni. Begitu pula dalam seni kriya, teknologi mempunyai pengaruh dan perubahan yang besar terhadap penciptaan yang diinginkan. Selain mempercepat pekerjaan juga memengaruhi bentuk, desain, kehalusan, dan sebagainya. Canggihnya teknologi tentu memudahkan para kriyawan dan pengrajin. Salah satu contohnya adalah pembuatan motif *pinto aceh*, kemajuan teknologi berdampak pada perubahan peralatan yang digunakan dan secara otomatis bahan yang digunakan pun telah bervariasi menyesuaikan dengan tingkat ekonomi

pembeli. Kekayaan bahan-bahan yang digunakan karena kemajuan teknologi, sehingga produk yang dihasilkan lebih berkembang seperti pada busana, kopi-ah, undangan, berbagai hiasan rumah tangga dan lainnya.

4.3.4. Konsumen

Berkembangnya jumlah permintaan pasar, sehingga meningkatnya jumlah produk yang dihasilkan oleh para kriyawan maupun pengrajin. Hal ini menimbulkan banyak ragam hias baru maupun mengkreasikan ragam hias yang telah ada. Bertambahnya jumlah permintaan maka menimbulkan banyaknya produk yang diproduksi baik dalam bentuk baru maupun tidak, hal tersebut dikarenakan mengikuti selera dari konsumen.



Gambar 7.
Motif *Pinto Aceh* Pada Tas

Kebutuhan di lingkungan masyarakat juga mengakibatkan adanya kebaruan bentuk yang sesuai dengan kebutuhan dan ekonomi masyarakat, sehingga penerapan motif *pinto aceh* telah banyak diaplikasikan pada media lain. Selain kebutuhan dan ekonomi para pengrajin dalam proses pembuatannya juga mengikuti trend yang sedang berkembang di pasaran, sehingga produk

yang dihasilkan laku diminati konsumen. Meningkatnya permintaan pasar memberikan dampak bagi finansial para kriyawan dan pengrajin, karena antara pedagang dan konsumen memiliki hubungan timbal balik.



Gambar 8.
Motif *Pinto Aceh* pada Tugu Simpang Jam
Kota Lhokseumawe

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan serta pembahasan-pembahasan yang dikaitkan dengan teori-teori maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa secara keseluruhan pola motif *pinto aceh* adalah simetris. Sisi kiri, kanan, atas dan bawah sama. Motif *pinto aceh* diciptakan pada tahun 1935 oleh Mahmud Ibrahim (Utoh Mud) yang terinspirasi dari monumen peninggalan kerajaan Aceh Darussalam masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yang bernama *pinto khop*. Bentuk monumen tersebut yang menjadi kerangka dasar

dari motif *pinto aceh*, sedangkan isian-nya bersumber dari motif tradisional Aceh, terdiri dari motif tumbuh-tumbuhan seperti *pucok paku*, *oen*, *bungong meulu* serta motif *boh eungkot* yang berasal dari kekayaan laut Aceh. Selain motif tersebut juga terdapat penggabungan dari garis lurus dan lengkung (geometris) yang tersusun menjadi satu kesatuan. Penciptaan motif *pinto aceh* saat ini telah berkembang dengan sangat pesat, sehingga penerapannya tidak hanya pada bros dan liontin saja namun sudah diterapkan pada berbagai media seperti pada media tekstil, kayu dan logam. Namun saat ini penerapannya sudah banyak distilisasi dari bentuk dasar dan telah banyak kreasi baru yang diciptakan. Perkembangan tersebut oleh faktor internal dan eksternal. Walaupun demikian pola melengkung pada bagian samping kiri dan kanan serta pola persegi panjang pada bagian tengah masih tetap terlihat, sehingga tidak menghilangkan ciri khas dari motif *pinto aceh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. (2016). Perkembangan Bentuk Dan Motif Pada Kerajinan Tas Di *Gampong Dayah Daboh* Kecamatan Montasik Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, vol. 1, nomor 3 Agustus, hal. 181-191.
- Bahari, N. (2008). *Kritik Seni: Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Djelantik, A.A.M. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Feldman, E. B. (1967). *Art As Image And Idea*, Terjemahan Gustami, Sp. 1991, *Seni Sebagai Ujud dan Gagasan*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*, Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*, Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, D, S, (2004). *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Maulana, I. (2018). Estetika Ornamen *Rumoh Aceh Lubok Sukon* Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 7, nomor 2, hal. 205-2011.
- Read, H. (1959). *The Meaning Of Art*, Terjemahan Soedarso Sp, 2000, *Seni: Arti dan Ploblematikanya*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sachari, A. dan Sunarya, Y,Y. (2002). *Sejarah Perkembangan Desain Dan Dunia Kesenirupaan Di Indonesia*, Bandung: ITB.
- Soepratno. (1997). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, Semarang: PT EFHAR
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara*, Kajian khusus tentang Ornamen Indonesia, Semarang: Dahara Prize.
- Ulya, F. (2016). *Perkembangan Perhiasan Tradisional Perempuan Aceh*. *Skripsi*, Banda Aceh: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Informan

Harun Keuchik Leumik, umur 76 tahun, budayawan, wartawan, penulis, pengusaha, tinggal di Banda Aceh.